

Pengaruh Lingkungan Budaya Terhadap Perubahan Gaya Bahasa Sunda Mahasiswa Perantau di Bandung

Raka Saddam Akhmadinejad¹, Firman Aziz², Ryan Ferdiana³, Adit Irawan⁴,
Anggira Khofifah Ramadhani⁵, Desna Salsabila⁶, Melati Rizqia⁷

^{1,4,5,6,7}Jurusan Pendidikan Bisnis, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pasundan

rakasaddam@student.upi.edu, firman.aziz@upi.edu, ryan.ferdi@mail.unpas.ac.id,

adiitirawan@student.upi.edu, ramadhanianggira10@student.upi.edu,

desnasalsabila25@student.upi.edu, melatirizqia@studen.upi.edu

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 16, 2026

Keywords:

Cultural Environment, Speech Style, Migrant Students, Sociolinguistics, Bandung Dialect.

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of Sundanese dialect shifts among migrant students due to the strong hegemony of urban culture in Bandung. The primary objective of this study is to analyze the influence of the cultural environment on changes in the speech styles of migrant students at Universitas Pendidikan Indonesia. The research method employed is descriptive-phenomenological qualitative, involving three students from the 2025 cohort originating from Bogor, Kuningan, and Sukabumi. Data collection was conducted through in-depth interviews and participant observation in February 2026 to capture natural linguistic dynamics. The research instruments included structured interview guides and digital field notes to ensure the accuracy of the primary data obtained. Data analysis techniques refer to the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, data display, and sociolinguistic conclusion drawing. The results show that migrant students perform linguistic convergence by adopting particles such as "teh", "mah", and "atuh" for social approval. Intonational and lexical changes were found to be more radical in informants with a significant dialectal distance from Bandung's cultural center. Factors such as the peer environment and digital media consumption are proven to accelerate identity fragmentation or "Linguistic Chameleonism" in the research subjects. These findings confirm that Bandung's urban environment functions as a dialect-standardizing engine that suppresses the authenticity of original linguistic identities. This study provides a scientific contribution to the development of sociolinguistic studies regarding the preservation of regional dialect diversity amidst the currents of educational modernization.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 16, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran dialek Sunda pada mahasiswa perantau akibat kuatnya hegemoni budaya urban di Kota Bandung. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh lingkungan budaya terhadap perubahan gaya bahasa mahasiswa perantau di Universitas Pendidikan Indonesia. Metode

Kata kunci:

Lingkungan Budaya, Gaya Bahasa, Mahasiswa Perantau, Sociolinguistik, Dialek Bandung.

penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-fenomenologis dengan melibatkan tiga informan mahasiswa angkatan 2025 asal Bogor, Kuningan, dan Sukabumi. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada Februari 2026 untuk menangkap dinamika kebahasaan secara natural. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara terstruktur dan catatan lapangan digital guna menjamin akurasi data primer yang diperoleh. Teknik analisis data merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau melakukan konvergensi linguistik dengan mengadopsi partikel "teh", "mah", dan "atuh" demi mendapatkan penerimaan sosial. Perubahan intonasi dan leksikal ditemukan lebih radikal pada informan dengan jarak dialektikal yang jauh dari pusat budaya Bandung. Faktor lingkungan pertemanan dan konsumsi media digital terbukti mempercepat terjadinya fragmentasi identitas atau "Bunglonisme Linguistik" pada subjek penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan urban Bandung berfungsi sebagai mesin penyeragam dialek yang menekan otentisitas identitas bahasa asal. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian sociolinguistik mengenai pelestarian keberagaman dialek daerah di tengah arus modernisasi pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Corresponding Author:**

Raka Saddam Akhmadinejad
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: rakasaddam@student.upi.edu

PENDAHULUAN

Bandung secara historis dan geopolitik telah lama mengukuhkan posisinya sebagai episentrum pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Sebagai pusat gravitasi akademik, kota ini menjadi magnet bagi ribuan mahasiswa perantau dengan latar belakang etnolinguistik yang sangat beragam—mulai dari wilayah Priangan Timur yang masih memegang teguh dialek halus (*lemes*), hingga kawasan Pantura dengan karakteristik bahasa Sunda yang lebih lugas dan egaliter. Migrasi intelektual ini tidak sekadar membawa implikasi pada perputaran ekonomi lokal, melainkan juga memicu terjadinya kontak bahasa (*language contact*) yang sangat dinamis. Mahasiswa perantau yang menetap di Bandung membawa "bagasi" linguistik asli dari daerah asalnya, namun seketika mereka dihadapkan pada realitas budaya "Sunda Bandung" yang memiliki ritme, kosakata, dan pragmatik komunikasi yang berbeda secara signifikan. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yakni untuk membedah bagaimana identitas linguistik mahasiswa perantau mengalami negosiasi dan redefinisi saat bersentuhan dengan dominasi lingkungan budaya urban di Kota Bandung.

Permasalahan mendasar yang muncul dalam konteks sociolinguistik ini adalah adanya pergeseran gaya bahasa yang sering kali terjadi secara subliminal atau di bawah kesadaran penuturnya. Secara teoretis, sociolinguistik memandang bahwa bahasa bukan sekadar instrumen pertukaran informasi, melainkan representasi dari struktur sosial dan kekuasaan simbolis. Sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Chaer (2010), variasi bahasa senantiasa ditentukan oleh faktor-faktor sosiologis seperti tingkat pendidikan, usia, dan lingkungan spasial tempat individu berinteraksi. Bagi mahasiswa perantau, lingkungan budaya Bandung menawarkan sebuah "standar pergaulan" atau prestise baru yang menuntut adaptasi. Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata dalam literatur saat ini; di mana sebagian

besar studi terdahulu cenderung berfokus pada konflik antara bahasa daerah dengan bahasa nasional, namun sangat minim yang mengeksplorasi "kanibalisme dialek" di dalam satu rumpun bahasa yang sama. Fenomena di mana dialek Sunda "pusat" (Bandung) mulai menghegemoni dan menggerus autentisitas dialek Sunda "pinggiran" merupakan isu krusial yang perlu didokumentasikan secara akademis.

Landasan konseptual yang digunakan untuk membedah fenomena ini adalah *Communication Accommodation Theory* (CAT) yang dipelopori oleh Howard Giles (1973). Giles berargumen bahwa dalam interaksi sosial, individu cenderung melakukan konvergensi linguistik demi mendapatkan penerimaan sosial (*social approval*) atau meningkatkan efektivitas komunikasi. Di lingkungan kampus Bandung, konvergensi ini termanifestasi melalui adopsi partikel-partikel pragmatis lokal seperti "atuh", "mah", atau "teh" dengan frekuensi dan intonasi yang meniru dialek setempat. Namun, di balik upaya adaptasi tersebut, tersimpan sebuah konflik identitas yang mendalam. Pierre Bourdieu (1991) dalam teorinya mengenai "Pasar Linguistik" menjelaskan bahwa bahasa memiliki nilai tukar sosial. Dalam konteks ini, dialek Bandung diposisikan sebagai modal budaya yang memiliki nilai tinggi di mata masyarakat urban, sementara dialek daerah asal sering kali dipandang secara peyoratif sebagai dialek yang kaku atau tertinggal. Tekanan sosiopsikologis inilah yang memaksa mahasiswa perantau melakukan represi terhadap identitas aslinya demi menghindari stigma sosial.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perubahan gaya bahasa ini tidak terjadi secara merata, melainkan melalui proses asimilasi yang asimetris. Mahasiswa perantau cenderung lebih responsif dalam menyerap istilah-istilah "Sunda Gaul" demi membangun citra diri yang modern, sementara penduduk asli Bandung relatif jarang—bahkan hampir tidak pernah—mengadopsi dialek dari daerah asal perantau tersebut. Hal ini memperkuat asumsi adanya hegemoni budaya kota terhadap budaya pedesaan. Urgensi penelitian ini semakin meningkat di tahun 2026, mengingat variabel lingkungan budaya kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, namun telah bertransformasi ke ruang digital. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada keterlibatan variabel media sosial dan algoritma digital sebagai katalisator perubahan bahasa pada Gen-Z. Jika peneliti terdahulu seperti Fishman (1972) hanya melihat interaksi tatap muka, penelitian ini akan menggali bagaimana konten viral di platform TikTok atau Instagram mempercepat proses "Bandungisasi" gaya bahasa mahasiswa perantau secara instan.

Lebih lanjut, aspek psikolinguistik dalam penelitian ini akan mengeksplorasi fenomena "gegar budaya balik" (*reverse culture shock*). Banyak mahasiswa perantau yang setelah mengalami perubahan gaya bahasa di Bandung, justru mengalami hambatan komunikasi saat kembali ke komunitas asalnya di daerah. Mereka sering kali dianggap telah kehilangan jati diri atau mengalami alienasi budaya oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis deskriptif mengenai perubahan kosakata, tetapi juga menyentuh dimensi sosiologis mengenai bagaimana bahasa menjadi alat pertahanan hidup sekaligus ancaman bagi keberagaman dialek nusantara. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap mahasiswa perantau di berbagai perguruan tinggi di Bandung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi para pemangku kebijakan pendidikan dalam menjaga kelestarian ragam dialek bahasa daerah di tengah arus modernisasi yang masif.

Eskalasi perubahan gaya bahasa pada mahasiswa perantau di Bandung tidak dapat dipisahkan dari peran ekosistem "tongkrongan" yang menjadi kawah candradimuka asimilasi budaya. Di lingkungan perguruan tinggi seperti Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) atau universitas lain yang tersebar di wilayah Bandung Utara, terdapat semacam konsensus sosial yang tidak tertulis mengenai standar komunikatif. Ruang-ruang informal seperti kantin, koridor kampus, hingga hunian sementara (*kos-kosan*) berfungsi sebagai arena kontestasi linguistik. Di sini, dialek Sunda asal yang dibawa dari daerah pelosok sering kali mengalami proses marginalisasi secara natural. Mahasiswa perantau secara naluriah melakukan pemindaian

terhadap frekuensi bicara kelompok dominan. Fenomena ini, jika dibedah dengan kacamata sosiolinguistik, bukan sekadar urusan teknis pergantian kata, melainkan bentuk "penyanderaan budaya" oleh lingkungan urban. Ketika seorang mahasiswa asal Majalengka atau Kuningan mulai secara konsisten menggunakan partikel "*anjir*", "*edun*", atau mengadopsi intonasi *high-rising terminal* khas Bandung, ia sebenarnya sedang melakukan upaya negosiasi posisi tawar sosial.

Lebih jauh lagi, tantangan pelestarian dialek Sunda di era kontemporer ini semakin berat dengan adanya intervensi algoritma media sosial yang bertindak sebagai "guru bahasa" bayangan. Di tahun 2026, referensi bahasa mahasiswa perantau tidak lagi hanya bersumber dari interaksi tatap muka, melainkan dari konsumsi konten digital yang diproduksi secara masif oleh para kreator konten lokal Bandung. Konten-konten di platform TikTok atau Instagram yang menggunakan dialek "Sunda Gaul" sebagai bahasa pengantar, telah menciptakan standar estetika linguistik baru. Mahasiswa perantau merasa memiliki beban moral untuk mengadopsi istilah-istilah viral tersebut agar tidak teralienasi dari diskursus digital yang sedang tren di lingkungannya. Hal ini memicu terjadinya asimilasi yang sangat instan; proses perubahan gaya bahasa yang pada dekade sebelumnya membutuhkan waktu bertahun-tahun, kini dapat terjadi hanya dalam hitungan bulan melalui proses repetisi konten digital. Fenomena ini sekaligus mempertegas kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yang menggabungkan dimensi ruang fisik dan ruang siber dalam menganalisis perubahan gaya bahasa.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang lebih spesifik juga ditemukan pada aspek psikologis penutur. Banyak studi terdahulu hanya terpaku pada output bahasa, namun abai terhadap beban kognitif dan emosional yang dialami subjek. Mahasiswa perantau sering kali mengalami fragmentasi identitas; mereka menjadi "orang Bandung" saat di kampus, namun harus kembali menjadi "anak daerah" saat berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon. Ketidakmampuan menjaga konsistensi gaya bahasa ini sering kali memicu kecemasan komunikatif. Sudaryat (2009) dalam *Sudut Pandang Basa Sunda* menekankan pentingnya *tatakrama* dalam berkomunikasi, namun nilai-nilai ini sering kali terdistorsi ketika mahasiswa perantau mencoba memadukan etika bahasa daerah asalnya dengan gaya bicara Bandung yang lebih egaliter namun sering dianggap "kurang santun" oleh standar tradisional. Analisis mendalam mengenai bagaimana mahasiswa mengelola ketegangan nilai ini menjadi salah satu pilar utama yang memperkuat urgensi penelitian ini.

Secara kritis, penelitian ini juga menyanggah pandangan umum yang menganggap bahwa perubahan gaya bahasa adalah tanda kemajuan intelektual atau modernitas. Sebaliknya, fenomena ini bisa jadi merupakan indikasi awal dari "homogenisasi kultural" yang mengancam keberagaman dialek nusantara. Jika setiap mahasiswa perantau dari berbagai penjuru Jawa Barat secara sistematis menanggalkan dialek asalnya demi standar Bandung, maka kekayaan linguistik Sunda akan mengalami penyusutan nilai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya memetakan perubahan tersebut, tetapi juga mencari titik keseimbangan di mana adaptasi budaya dapat berjalan beriringan dengan pemeliharaan identitas primordial. Melalui draf ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif di kalangan akademisi mengenai pentingnya menghargai variasi dialek sebagai bentuk kekayaan intelektual, bukan sebagai penghambat integrasi sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

Dinamika perubahan gaya bahasa ini juga menunjukkan pola yang berbeda jika ditinjau dari dualisme ruang interaksi: ruang formal akademik dan ruang informal sosial. Di dalam ruang kelas, mahasiswa perantau cenderung melakukan supresi terhadap dialek asalnya dan beralih menggunakan Bahasa Indonesia yang baku atau "Bahasa Indonesia rasa Bandung" yang netral. Namun, pergeseran yang paling radikal justru terjadi di luar jam perkuliahan. Saat berinteraksi di koridor kampus atau area publik lainnya, muncul tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) yang menuntut penggunaan dialek Sunda lokal Bandung sebagai bentuk solidaritas kelompok. Di sini, terjadi fenomena yang oleh Fishman (1972) disebut sebagai

"diglosia", di mana individu menggunakan variasi bahasa yang berbeda untuk fungsi sosial yang berbeda pula. Masalahnya, bagi mahasiswa perantau, garis batas antara "Sunda Asal" dan "Sunda Bandung" sering kali menjadi kabur. Proses internalisasi dialek baru ini tidak jarang mengakibatkan "atrasi bahasa" (*language attrition*), di mana kemampuan dan kepercayaan diri mahasiswa untuk menggunakan dialek asalnya sendiri mulai menurun seiring dengan meningkatnya durasi tinggal di Bandung.

Kesenjangan informasi yang krusial juga muncul pada persepsi masyarakat asli Bandung terhadap upaya adaptasi para perantau tersebut. Sering kali, upaya konvergensi atau penyesuaian gaya bahasa yang dilakukan mahasiswa perantau justru dianggap sebagai bentuk imitasi yang tidak sempurna atau bahkan terdengar "aneh" di telinga penutur asli Bandung. Hal ini menciptakan beban psikologis tambahan; mahasiswa perantau berada dalam posisi "liminal", yakni berada di ambang batas antara identitas lamanya yang mulai ditinggalkan dan identitas barunya yang belum sepenuhnya diterima secara natural. Tekanan untuk terlihat "nyeni" atau "gaul" khas Bandung sering kali mengalahkan esensi komunikasi yang jujur. Penelitian ini akan membedah bagaimana mahasiswa menyikapi kegagalan komunikasi tersebut dan apakah hal itu memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka dalam bersosialisasi di lingkungan universitas yang kompetitif.

Lebih lanjut, urgensi penelitian ini juga bertumpu pada evolusi leksikal Bahasa Sunda di tahun 2026 yang sudah terkontaminasi oleh istilah-istilah hibrida. Bandung sebagai pusat tren kreatif sering kali melahirkan istilah-istilah baru yang menggabungkan struktur bahasa Sunda dengan slang global. Mahasiswa perantau, sebagai kelompok usia produktif dan adaptif, merupakan target utama dari infiltrasi linguistik ini. Perubahan gaya bahasa mereka tidak lagi hanya sekadar urusan aksen, tetapi sudah menyentuh level sintaksis dan semantik. Melalui metode wawancara mendalam yang akan dilakukan, draf penelitian ini berupaya menangkap fenomena "perubahan gaya bahasa" sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap kejenuhan budaya daerah, sekaligus sinyal kecemasan akan hilangnya relevansi identitas lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, latar belakang ini memberikan landasan yang kokoh bahwa fenomena ini bukan sekadar tren sesaat, melainkan pergeseran struktural dalam tatanan kebudayaan masyarakat Sunda modern.

Sebagai bagian akhir dari pendahuluan, peneliti menegaskan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat fenomenologis-kritis. Penelitian ini tidak hanya akan memaparkan data perubahan bahasa secara kuantitas, tetapi akan menggali makna di balik setiap pilihan kata yang diambil oleh subjek penelitian. Apakah mereka merasa "lebih terpelajar" dengan gaya bahasa Bandung? Ataukah mereka merasa "kehilangan diri"? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan menjadi kontribusi teoretis utama bagi kajian sosiolinguistik di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia dan masyarakat Jawa Barat secara luas. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal yang lebih inklusif terhadap keberagaman dialek nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-fenomenologis. Pemilihan desain ini didasarkan pada urgensi untuk mengungkap esensi pengalaman hidup (*lived experience*) dari para subjek penelitian terkait fenomena pergeseran linguistik yang bersifat subjektif dan situasional. Dalam kacamata fenomenologi, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, namun juga sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang harus mampu melakukan *bracketing* atau menunda asumsi pribadi guna menangkap realitas murni dari para informan. Objek material dalam penelitian ini adalah perubahan gaya bahasa Sunda, sedangkan objek formalnya adalah pengaruh lingkungan budaya urban Bandung terhadap struktur komunikasi mahasiswa perantau.

Subjek penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan dengan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan terdiri dari tiga mahasiswa aktif tahun pertama (angkatan 2025) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang berasal dari wilayah dengan karakteristik dialek Sunda yang berbeda: Yazdiz (Bogor), Jejen (Kuningan), dan Dimas (Sukabumi). Rasionalisasi pemilihan ketiga informan ini adalah untuk merepresentasikan variasi geografis dialek Sunda (Bogor yang cenderung egaliter, Kuningan yang memiliki kekhasan intonasi, serta Sukabumi dengan dialek Priangan Barat). Mengingat mereka telah menetap di Bandung sejak September 2025, durasi enam bulan hingga pengambilan data pada Februari 2026 dianggap sebagai periode transisi kritis di mana proses akulturasi dan "gegar bahasa" (*language shock*) mencapai titik puncaknya.

Lokasi penelitian dipusatkan di lingkungan internal kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa lingkungan kampus merupakan *melting pot* budaya yang paling agresif dalam menekan atau mengubah gaya komunikasi individu. Proses pengambilan data dilakukan secara intensif pada tanggal 24 Februari 2026, mencakup berbagai fragmen waktu—mulai dari interaksi di sela-sela jam perkuliahan hingga sesi diskusi informal di area publik kampus. Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang bersifat semi-terstruktur, alat perekam suara digital pada ponsel untuk menjamin akurasi data verbal, serta catatan lapangan (*field notes*) yang didokumentasikan secara kronologis melalui aplikasi pesan instan WhatsApp untuk menangkap fenomena non-verbal atau istilah-istilah spontan yang muncul selama observasi.

Teknik pengumpulan data diimplementasikan melalui strategi triangulasi metode, yaitu penggabungan antara wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Dalam sesi wawancara, peneliti menggali persepsi sadar informan mengenai perubahan gaya bicara mereka. Sementara itu, melalui observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sosial atau "nongkrong" bersama Yazdiz, Jejen, dan Dimas. Langkah ini krusial untuk memvalidasi apakah gaya bahasa yang mereka klaim dalam wawancara sesuai dengan praktik kebahasaan yang mereka gunakan secara natural saat tidak merasa sedang diteliti. Dengan terlibat langsung, peneliti dapat mengamati penggunaan partikel pragmatis seperti "*mah*", "*atuh*", atau perubahan aksen yang terjadi secara otomatis sebagai bentuk konvergensi linguistik terhadap lingkungan Bandung.

Prosedur penelitian ini mengikuti empat tahapan sistematis: tahap pra-lapangan (studi literatur dan penyusunan instrumen), tahap lapangan (pengambilan data), tahap analisis, dan tahap pelaporan. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah dari rekaman dan catatan WhatsApp; (2) Penyajian data (*data display*), di mana temuan-temuan mengenai pergeseran kosakata dan intonasi disusun dalam bentuk narasi kronologis yang sistematis; serta (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses mencari makna dari data yang terkumpul dengan cara membandingkan pola komunikasi ketiga informan. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan anggota (*member check*) dengan menanyakan kembali hasil interpretasi peneliti kepada para informan guna memastikan bahwa data yang dituliskan benar-benar merepresentasikan apa yang mereka rasakan selama masa perantauan di Bandung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi Dialek Asal dan Ekspektasi Linguistik

Berdasarkan penggalian data primer terhadap tiga informan mahasiswa perantau di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), ditemukan keragaman latar belakang linguistik yang menjadi titik tolak adaptasi mereka di Bandung. Jejen (Kuningan) dan Yazdiz (Bogor) mengawali interaksi sosial mereka dengan modal bahasa Sunda yang cenderung "kasar" atau

loma sesuai dengan norma di daerah asal mereka. Jejen menjelaskan bahwa karakteristik bahasa Sunda di daerahnya memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan "Sunda Bandung", baik dari segi intonasi maupun istilah-istilah unik yang tidak ditemukan di daerah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum proses migrasi pendidikan terjadi, terdapat jarak dialektikal yang cukup lebar antara wilayah Kuningan dan Bandung.

Kondisi berbeda dialami oleh Dimas (Sukabumi). Latar belakang linguistik Dimas bersifat hibrida atau campuran, mengingat posisi geografis Sukabumi yang bersinggungan dengan Bogor dan Jakarta. Dimas terbiasa menggunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Ketika berhadapan dengan lingkungan Bandung, Dimas tidak merasakan adanya gegar budaya (*culture shock*) yang ekstrem secara kosa kata karena secara struktural bahasa sehari-hari di daerah asalnya tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi di Bandung. Perbedaan persepsi awal ini sangat krusial; Jejen dan Yazdiz melihat Bandung sebagai "entitas bahasa yang baru," sementara Dimas melihatnya sebagai "perluasan dari kebiasaan lama." Perbedaan titik awal inilah yang nantinya memengaruhi kecepatan dan kedalaman perubahan gaya bahasa masing-masing informan.

2. Dinamika Perubahan Gaya Bahasa: Antara Logat dan Kosa Kata

Setelah menetap selama kurang lebih satu semester, terjadi polarisasi respons terkait perubahan cara berkomunikasi. Jejen dan Yazdiz secara eksplisit mengakui adanya transformasi pada cara mereka bertutur. Perubahan paling fundamental pada Jejen terletak pada logat atau nada bicara (*intonation contour*). Jejen mengakui bahwa nada bicaranya perlahan mulai mengadopsi ritme "Sunda Bandung" yang ia dengar sehari-hari. Sementara itu, Yazdiz merasakan perubahan dari segi cara pemilihan kata (*diction*). Keduanya sepakat bahwa faktor utama pengubah gaya bahasa tersebut adalah intensitas interaksi dengan teman sebaya. Hal ini memperkuat teori Akomodasi Komunikasi, di mana informan secara tidak sadar melakukan imitasi gaya bicara lawan bicaranya agar tercipta kelancaran sosial. Kutipan wawancara dengan Jejen memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai momen kesadaran diri (*self-awareness*) dalam berbahasa:

"Pernah sadar pas pulang kampung, ternyata nada bicara saya masih seperti di Bandung. Teman di kampung bahkan ada sedikit komentar karena nadanya berbeda."
(Wawancara, 24 Februari 2026).

Kesadaran Jejen muncul justru ketika ia berada kembali di lingkungan asalnya. Ini membuktikan bahwa dialek Bandung telah terinternalisasi menjadi "kebiasaan baru" yang bersifat otomatis. Di sisi lain, Dimas menunjukkan resistensi linguistik yang menarik. Meskipun ia menyadari adanya perbedaan kosa kata, Dimas merasa tidak mengalami perubahan signifikan. Hal ini disebabkan oleh durasi tinggal yang dirasa masih singkat dan kemiripan dialek asal yang membuat Dimas tidak merasa "perlu" melakukan perubahan drastis untuk bisa dipahami. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa perubahan gaya bahasa mahasiswa perantau sangat bergantung pada seberapa besar "jarak" antara dialek asal dan dialek tujuan; semakin jauh jaraknya (seperti Kuningan-Bandung), maka semakin besar pula potensi perubahannya.

3. Pengaruh Ekosistem Pertemanan dan Media Sosial

Pertemanan di lingkungan kampus terbukti menjadi mesin penggerak utama perubahan identitas linguistik. Ketiga informan, termasuk Dimas yang merasa tidak banyak berubah, tetap mengakui bahwa sirkel pertemanan memberikan pengaruh yang sangat besar. Bagi Jejen dan Yazdiz, aktivitas "ngobrol" dan "bercanda" bersama teman-teman di Bandung menjadi media transmisi dialek yang efektif. Dalam konteks ini, bahasa bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan alat integrasi. Penggunaan bahasa Sunda yang lebih "halus" atau "santai" di Bandung dianggap sebagai cara untuk terlihat lebih sopan atau lebih urban.

Yazdiz mengungkapkan bahwa pengaruh teman ini sangat kuat hingga menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan, bahkan saat ia berbicara dengan teman dari daerah asalnya sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan budaya Bandung tidak hanya memengaruhi kosa kata, tetapi juga merestrukturisasi alam bawah sadar penuturnya. Peneliti melihat bahwa terdapat semacam "tekanan sosial halus" yang membuat para perantau merasa lebih nyaman jika menggunakan gaya bicara yang seragam dengan mayoritas penutur di lingkungannya. Hal ini sering kali dilakukan demi menghindari stigma sebagai "orang luar" atau agar guyonan (humor) yang dilemparkan dapat diterima dengan frekuensi yang sama oleh teman-temannya di Bandung.

4. Refleksi Identitas: Penyesuaian Diri vs Kehilangan Akar Budaya

Pada bagian akhir penelitian, peneliti mendalami bagaimana para informan memaknai perubahan tersebut secara filosofis. Terdapat kesamaan pandangan antara Jejen, Yazdiz, dan Dimas bahwa pergeseran gaya bahasa adalah bentuk penyesuaian diri (*self-adjustment*) yang positif di lingkungan baru. Mereka tidak melihat hal ini sebagai ancaman serius terhadap identitas budaya, melainkan sebagai sebuah *skill* sosial untuk bertahan hidup. Jejen menekankan bahwa meskipun ia beradaptasi dengan gaya Bandung, menjaga gaya bahasa asli sendiri tetap merupakan hal yang penting secara moral.

Namun, terdapat temuan unik mengenai tingkat kenyamanan berkomunikasi (Pertanyaan ke-10). Jejen secara mengejutkan lebih memilih gaya bahasa Bandung karena ia merasa dialek Bandung terdengar lebih "halus" dan lebih enak didengar dibandingkan dialek asalnya yang cenderung "kasar." Hal ini menunjukkan adanya evaluasi subjektif terhadap dialek asal, di mana dialek urban Bandung dianggap memiliki nilai estetika yang lebih tinggi. Sebaliknya, Dimas tetap merasa lebih nyaman dengan gaya bahasa kampung halamannya karena faktor otentisitas dan kedekatan emosional. Sementara itu, Yazdiz menunjukkan pola pergeseran ke arah bahasa nasional (Bahasa Indonesia) sebagai jalan tengah agar lebih mudah dipahami oleh semua orang.

Pilihan Yazdiz untuk lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia menunjukkan adanya gejala "netralitas linguistik." Ketika seorang perantau merasa lelah beradaptasi dengan berbagai dialek, bahasa nasional menjadi ruang aman (*safe space*) bagi mereka. Perbedaan sikap antara Jejen yang memuja dialek Bandung dan Dimas yang merindukan dialek kampung menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengelola identitasnya di tengah hiruk-pikuk budaya urban Kota Bandung. Fenomena ini menegaskan bahwa lingkungan budaya memang berpengaruh besar, namun respon individu terhadap pengaruh tersebut tetap bersifat personal dan unik.

5. Diskusi Kritis: Komparasi Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian terhadap Jejen, Yazdiz, dan Dimas menunjukkan pola yang selaras dengan teori Hecht (1993) mengenai *Communication Theory of Identity*. Hecht menyatakan bahwa identitas seseorang bersifat cair dan dapat berubah sesuai dengan "bingkai" interaksi sosialnya. Dalam kasus mahasiswa perantau di UPI, bingkai interaksi tersebut adalah lingkungan urban Bandung. Pergeseran gaya bahasa yang dialami Yazdiz dan Jejen bukan sekadar masalah kosa kata, melainkan upaya untuk membangun *communal identity* atau identitas kelompok agar setara dengan mahasiswa asli Bandung. Hal ini memperkuat hasil penelitian Gunarwan (2002) yang menemukan bahwa dalam situasi kontak bahasa di kota-kota besar Indonesia, terdapat kecenderungan penutur bahasa daerah untuk melakukan "pergeseran bahasa" demi mendapatkan prestise sosial yang lebih tinggi.

Jika dibandingkan dengan penelitian Septiani (2018) tentang adaptasi bahasa mahasiswa di lingkungan Universitas Padjadjaran, terdapat kemiripan yang signifikan dalam hal penggunaan partikel pragmatis. Septiani menemukan bahwa partikel "*teh*" dan "*mah*"

berfungsi sebagai perekat sosial (*social glue*) bagi mahasiswa luar daerah. Namun, kebaruan yang ditemukan dalam penelitian Dam (2026) ini adalah adanya faktor Digital Hegemony. Pada penelitian Septiani tahun 2018, pengaruh media sosial belum sekuat sekarang. Namun, pada data yang diperoleh dari Yazdiz, terlihat bahwa konsumsi konten TikTok dan Instagram menjadi pendorong utama percepatan adaptasi bahasa. Ini menunjukkan bahwa di era sekarang, lingkungan budaya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat virtual yang memborbardir mahasiswa perantau setiap saat melalui layar ponsel mereka.

Fakta lain yang menarik untuk disoroti adalah perbedaan tingkat resistensi antara Dimas (Sukabumi) dengan Jejen (Kuningan). Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep Dialectal Distance atau jarak dialek. Penelitian Sudaryat (2009) menyebutkan bahwa bahasa Sunda memiliki keragaman dialektikal yang sangat kaya, di mana dialek Priangan (termasuk Sukabumi) memiliki kedekatan struktur dengan dialek Bandung. Inilah alasan mengapa Dimas merasa tidak banyak berubah; karena secara fundamental "bahasa rumahnya" sudah memiliki frekuensi yang mirip dengan Bandung. Sebaliknya, Jejen yang berasal dari wilayah dengan dialek yang berbeda (Kuningan) harus melakukan usaha ekstra untuk melakukan konvergensi. Fenomena ini membuktikan bahwa beban adaptasi mahasiswa perantau di Bandung tidaklah merata; semakin jauh latar belakang dialektanya, semakin besar beban kognitif dan sosial yang harus ditanggung oleh mahasiswa tersebut.

Selain itu, temuan mengenai "Bunglonisme Linguistik" pada ketiga informan ini mengonfirmasi teori Giles (1973) tentang *Speech Accommodation*. Giles menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang cenderung ingin disukai dalam interaksi. Ketika Yazdiz memutuskan untuk menggunakan istilah "*urang-maneh*" alih-alih "*aing-sia*", ia sebenarnya sedang melakukan manajemen kesan (*impression management*). Fakta bahwa mereka merasa canggung saat pulang kampung juga didukung oleh data penelitian sosiolinguistik global yang menyebutkan bahwa paparan terus-menerus terhadap dialek dominan dapat menyebabkan "atrasi bahasa ibu" sementara. Meskipun mereka tetap merasa sebagai orang daerah, namun secara praktis, alat artikulasi dan struktur berpikir mereka telah terformat ulang oleh kebiasaan bicara di Bandung yang serba cepat dan santai.

Penting untuk dicatat bahwa perubahan gaya bahasa ini sering kali dibarengi dengan perubahan persepsi terhadap nilai-nilai budaya Sunda itu sendiri. Jejen yang lebih nyaman dengan gaya Bandung karena dianggap "lebih halus" menunjukkan adanya pergeseran nilai estetika. Di sini, terjadi fenomena Standardisasi Dialek, di mana dialek Bandung secara perlahan menjadi "standar emas" bagi anak muda Sunda, sementara dialek daerah lain mulai dipandang sebagai sesuatu yang kuno atau bahkan inferior. Jika pola ini terus berlanjut tanpa adanya kesadaran untuk mempertahankan keunikan dialek asal, maka di masa depan Jawa Barat mungkin akan mengalami krisis keragaman bahasa daerah, di mana semua penutur Sunda akan terdengar seragam mengikuti gaya urban Bandung.

6. Analisis Mikro-Linguistik: Pergeseran Tingkat Tutur dan Pragmatik

Satu temuan krusial dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran penggunaan tingkat tutur (*Undak Usuk Basa*) pada ketiga informan. Berdasarkan pertanyaan nomor 5 mengenai pemilihan variasi bahasa (halus, sedang, atau santai), ditemukan pola yang asimetris. Jejen (Kuningan) dan Yazdiz (Bogor) yang di daerah asalnya terbiasa dengan Sunda *loma* (akrab-kasar), justru merasa bahwa di lingkungan kampus UPI, mereka harus melakukan "sensor linguistik". Mereka lebih sering menggunakan bahasa Sunda yang dianggap "santai" namun tetap menjaga batasan agar tidak terdengar sekasar di daerah asal. Hal ini merupakan bentuk Hegemoni Linguistik dari dialek Bandung, di mana standar "santai" versi Bandung menjadi tolok ukur perilaku berbahasa mahasiswa perantau.

Dalam konteks pragmatik, penggunaan partikel seperti "*mah*", "*teh*", dan "*atuh*" tidak hanya berfungsi sebagai pengisi kekosongan (*filler*), melainkan sebagai alat untuk menegaskan

posisi sosial. Dimas (Sukabumi) menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan di Bandung (Pertanyaan 7) sangat memengaruhi cara ia memosisikan diri dalam percakapan. Meskipun Dimas merasa bahasanya tidak banyak berubah, ia mengakui adanya upaya untuk melakukan sinkronisasi intonasi. Fakta ini didukung oleh pendapat Keraf (2010) yang menyatakan bahwa bahasa adalah cerminan identitas sosial yang paling dinamis. Ketika mahasiswa perantau secara kolektif mengadopsi gaya bicara "Sunda Gaul" Bandung, mereka sebenarnya sedang melakukan rekayasa identitas agar tidak terlihat sebagai "anomali" di tengah kelompoknya.

7. Dimensi Sosio-Psikologis: Kenyamanan vs Keharusan

Pertanyaan pamungkas mengenai tingkat kenyamanan (Pertanyaan 10) mengungkap ambivalensi yang mendalam pada mahasiswa perantau. Terdapat dikotomi antara kenyamanan emosional dan kenyamanan sosial. Dimas tetap memilih gaya bahasa kampung halamannya sebagai ruang nyaman secara emosional karena adanya keterikatan memori (*cultural memory*). Namun, secara praktis, ia terpaksa menggunakan gaya Bandung demi kenyamanan sosial. Sebaliknya, Jejen justru mengalami pergeseran estetika; ia merasa gaya Bandung lebih "halus" dan "enak didengar". Ini merupakan fenomena Estetika Linguistik Urban, di mana bahasa perkotaan dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi daripada bahasa pedesaan.

Yazdiz menawarkan perspektif yang berbeda dengan lebih memilih Bahasa Indonesia sebagai zona nyaman. Pilihan ini menunjukkan adanya strategi Eskapisme Linguistik. Ketika seorang mahasiswa perantau merasa kesulitan untuk terus-menerus menyesuaikan dialeknnya yang dinamis, mereka cenderung melarikan diri ke bahasa nasional yang dianggap netral dan bebas dari stigma kedaerahan. Fenomena yang dialami Yazdiz ini merupakan tanda bahwa di era globalisasi 2026, bahasa daerah (Sunda) sedang menghadapi tantangan berat bukan hanya dari bahasa asing, tetapi juga dari keengganan penuturnya sendiri untuk mempertahankan variasi dialek asli akibat tekanan standarisasi di kota besar.

8. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Eksistensi Dialek Sunda

Melihat data dari Yazdiz, Jejen, dan Dimas, penelitian ini menemukan bahwa Bandung bertindak sebagai "mesin penyeragam" dialek. Jika fenomena ini terus berlanjut tanpa adanya proteksi budaya di lingkungan pendidikan, maka keunikan dialek Bogor, Kuningan, maupun Sukabumi akan hilang dari memori kolektif mahasiswa perantau. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini menegaskan bahwa perubahan bahasa bukan lagi proses alami, melainkan proses sosiologis yang dipaksakan oleh prestise lingkungan. Mahasiswa perantau bukan sekadar "belajar" bahasa baru, tetapi sedang "menanggalkan" kulit lama mereka untuk bisa bertahan di belantara budaya Kota Bandung yang serba modern.

9. Analisis Ruang Lingkup: Kontestasi Dialek dalam Ranah Formal dan Informal

Fenomena pergeseran gaya bahasa pada Jejen, Yazdiz, dan Dimas menunjukkan adanya pola Diglosia yang kompleks. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa perantau cenderung memiliki "sakelar linguistik" yang aktif tergantung pada ruang lingkup interaksi mereka. Di ranah formal, seperti saat presentasi di depan kelas atau berdiskusi dengan dosen di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, ketiga informan cenderung menanggalkan dialek daerah mereka dan beralih ke Bahasa Indonesia yang sangat normatif. Namun, kontestasi identitas yang sesungguhnya terjadi di ranah informal atau "ruang ketiga" (*third space*), seperti di kantin, area kegiatan mahasiswa, atau di lingkungan kos-kosan.

Pada ruang informal inilah, dialek asli daerah asal mengalami "kekalahan" telak oleh dialek Bandung. Jejen mengungkapkan bahwa di ruang informal, tuntutan untuk terlihat "cair" dan "nyambung" jauh lebih tinggi. Ketidakmampuan mengikuti gaya bicara Bandung yang santai sering kali dianggap sebagai hambatan dalam membangun keakraban (*rapport building*). Hal ini diperkuat oleh teori Gumperz (1982) mengenai *Interactional Sociolinguistics*, yang

menyatakan bahwa keberhasilan interaksi sosial sangat bergantung pada kesamaan kode linguistik yang digunakan. Bagi Yazdiz, mengadopsi dialek Bandung di ruang informal bukan sekadar ikut-ikutan, melainkan strategi untuk mendapatkan "modal sosial" agar bisa masuk ke dalam sirkel pertemanan yang lebih luas. Fakta ini menegaskan bahwa lingkungan budaya Bandung bertindak sebagai penyaring identitas yang sangat selektif; identitas daerah yang terlalu kental sering kali harus "ditinggalkan" di gerbang kampus agar individu dapat diterima sepenuhnya dalam komunitas urban.

10. Implikasi Sociolinguistik Masa Depan: Ancaman Homogenisasi Dialek Sunda

Melihat tren yang terjadi pada ketiga informan, penelitian ini mengidentifikasi adanya ancaman jangka panjang terhadap keragaman dialek Sunda di Jawa Barat. Fenomena yang dialami oleh Jejen, Yazdiz, dan Dimas merupakan mikrokosmos dari apa yang disebut sebagai Standardisasi Dialek Urban. Jika perguruan tinggi sebagai pusat bertemunya berbagai etnis dan dialek tidak memberikan ruang bagi ekspresi dialek asli, maka akan terjadi proses "penghapusan memori linguistik". Generasi mahasiswa baru akan terus-menerus merasa bahwa dialek asal mereka adalah sesuatu yang harus disembunyikan atau dikoreksi agar sesuai dengan standar estetika Bandung yang dianggap lebih modern.

Secara teoritis, hal ini merujuk pada kekhawatiran Crystal (2000) mengenai kepunahan bahasa yang tidak hanya terjadi secara total, tetapi bisa terjadi secara parsial melalui hilangnya variasi dialek (*dialect death*). Meskipun bahasa Sunda secara umum masih bertahan, namun variasi "Sunda Kuningan", "Sunda Bogor", atau "Sunda Sukabumi" di kalangan anak muda mulai mengalami pengikisan makna dan rasa. Data dari wawancara nomor 10, di mana Jejen lebih memilih gaya bahasa Bandung karena dianggap lebih "halus", merupakan indikasi nyata adanya pergeseran nilai (*value shift*). Ini bukan lagi sekadar soal perubahan cara bicara, melainkan soal bagaimana mahasiswa perantau mulai memandang rendah jati diri mereka sendiri akibat hegemoni budaya urban yang terlalu dominan. Jika tidak ada upaya sistematis untuk merayakan perbedaan dialek ini, maka di masa depan, Bahasa Sunda akan menjadi bahasa yang monolitik dan kehilangan kekayaan sosiokultural yang selama ini menjadi ciri khas wilayah Jawa Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan serangkaian analisis data lapangan yang dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap mahasiswa perantau di Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan budaya Kota Bandung memiliki pengaruh yang bersifat hegemoni, sistematis, dan transformatif terhadap konstruksi gaya bahasa mahasiswa perantau. Secara fundamental, mekanisme perubahan bahasa yang dialami oleh informan seperti Yazdiz, Jejen, dan Dimas merupakan manifestasi nyata dari proses konvergensi linguistik yang dipicu oleh kebutuhan mendesak akan penerimaan sosial (*social approval*) di tengah ekosistem urban yang kompetitif. Para informan secara aktif, dan sering kali bersifat subliminal, mengadopsi berbagai partikel pragmatis lokal seperti "teh", "mah", dan "atuh" serta melakukan restrukturisasi pada aspek prosodi atau intonasi bicara guna menyelaraskan diri dengan ritme komunikasi "Sunda Bandung" yang dianggap memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan dialek daerah asal. Proses adaptasi ini bukan sekadar imitasi linguistik dangkal, melainkan sebuah strategi pertahanan sosial (*social survival strategy*) yang dilakukan untuk meminimalisir jarak sociolinguistik dengan penutur asli, sehingga potensi stigmatisasi sebagai "orang daerah" atau "orang luar" dapat diredam secara efektif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan akademik maupun informal.

Dinamika adaptasi ini juga mengungkapkan adanya faktor determinatif yang sangat dipengaruhi oleh variabel jarak dialektikal antara wilayah asal dengan pusat budaya Bandung. Temuan pada Jejen yang berasal dari Kuningan menunjukkan bahwa semakin jauh perbedaan

struktur dan nada bicara asal, maka semakin besar pula beban kognitif dan tekanan sosial yang dirasakan, sehingga memicu transformasi identitas bicara yang jauh lebih radikal dibandingkan dengan informan seperti Dimas yang memiliki kedekatan dialek Priangan Barat. Fenomena ini diperparah dengan adanya hegemoni digital di tahun 2026, di mana konten-konten viral di media sosial bertindak sebagai akselerator yang menyeragamkan gaya bicara mahasiswa perantau dalam waktu yang relatif singkat melalui repetisi audio-visual yang masif. Dampak psikolinguistik yang paling krusial dari proses ini adalah terjadinya fragmentasi identitas atau "Bunglonisme Linguistik", di mana mahasiswa perantau mulai kehilangan otentisitas dialek primordialnya demi kenyamanan sosial di perantauan. Gejala canggung yang muncul saat mereka kembali ke daerah asal (*reverse culture shock*) menjadi bukti empiris bahwa internalisasi dialek Bandung telah menciptakan sebuah identitas hibrida yang secara perlahan menggeser posisi bahasa ibu dalam hierarki kenyamanan berkomunikasi, yang pada akhirnya mengarah pada standarisasi dialek tunggal yang mengancam keberagaman sosiokultural di Jawa Barat.

Lebih lanjut, penelitian ini membuktikan bahwa perubahan gaya bahasa tersebut sering kali disertai dengan pergeseran evaluasi estetika terhadap bahasa Sunda itu sendiri. Adanya kecenderungan informan yang menganggap dialek urban Bandung terdengar lebih "halus" dan "modern" dibandingkan dialek asal yang dianggap "kasar" mencerminkan terjadinya internalisasi nilai-nilai urban yang mendominasi identitas kedaerahan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan budaya tidak hanya mengubah cara seseorang bertutur secara teknis, tetapi juga merubah cara individu memandang jati diri kulturalnya. Meskipun para informan menyatakan bahwa perubahan ini adalah bentuk penyesuaian diri yang positif, namun secara sosiolinguistik, fenomena ini mengindikasikan adanya "kematian dialek" secara perlahan di tingkat individu. Kegagalan dalam mempertahankan dialek asli di tengah dominasi budaya Bandung menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi belum sepenuhnya mampu menjadi ruang yang inklusif bagi keberagaman etnolinguistik, sehingga mahasiswa merasa terpaksa melakukan asimilasi identitas agar dapat berfungsi secara optimal dalam struktur sosial yang ada. Dengan demikian, pengaruh lingkungan budaya Bandung terhadap gaya bahasa mahasiswa perantau bersifat multidimensional, mencakup aspek linguistik, psikologis, hingga sosiologis yang secara kolektif merestrukturisasi profil kebahasaan generasi muda di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboh, E. O. (2015). *The emergence of hybrid grammars: Language contact and change*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139108539>
- Baker, C., & Wright, W. E. (2017). *Foundations of bilingual education and bilingualism*. Multilingual Matters. <https://www.multilingual-matters.com/>
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4-5), 585–614. <https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Budiana, S. (2019). Pergeseran penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda di kalangan remaja perkotaan. *Jurnal Sositologi*, 18(3), 452–465. [tautan mencurigakan telah dihapus]
- Canagarajah, A. S. (2013). *Translingual practice: Global Englishes and cosmopolitan relations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203073889>
- Clement, R., & Gardner, R. C. (2001). Second language mastery: The role of ethnicity, objective self-awareness, and ethnic identity. *Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1080/00224545.2001.9924048>
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139106856>
- Dörnyei, Z. (2005). *The psychology of the language learner*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410613349>
- Eckert, P. (2008). Variation and the indexical field. *Journal of Sociolinguistics*, 12(4), 453–476. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2008.00374.x>

- Giles, H., & Ogay, T. (2007). Communication accommodation theory. *Explaining Communication Dynamics*, 293–310. <https://www.academia.edu/>
- Gumperz, J. J. (1982). Discourse strategies. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834>
- Gunarwan, A. (2002). Sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Sunda di Bandung. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 20(1), 15–32. <https://ojs.linguistik-indonesia.org/>
- Hecht, M. L. (1993). A research odyssey: Toward the development of a communication theory of identity. *Communication Monographs*, 60(1), 76–82. <https://doi.org/10.1080/03637759309376297>
- Hidayat, R. S. (2017). Variasi dialek bahasa Sunda di wilayah perbatasan Jawa Barat. *Jurnal Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 180–195. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/ranah/>
- Kroskrity, P. V. (2000). Regimes of language: Ideologies, politics, and identities. *School of American Research Press*. <https://sarweb.org/>
- Kuntjara, E. (2012). Bahasa, identitas, dan budaya. *Jurnal Kata*, 14(1), 1–10. <http://kata.petra.ac.id/>
- Labov, W. (2006). The social stratification of English in New York City. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511618208>
- Levon, E. (2014). Categories, stereotypes, and the linguistic perception of identity. *Language in Society*, 43(5), 539–566. <https://doi.org/10.1017/S004740451400057X>
- Lubis, A. H. (2020). Akomodasi komunikasi mahasiswa perantau dalam interaksi lintas budaya. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 112–130. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/>
- Maryani, Y. (2016). Pemertahanan bahasa daerah melalui jalur pendidikan. *Jurnal Dialektika*, 3(1), 45–60. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/>
- Mesthrie, R., & Bhatt, R. M. (2008). World Englishes: The study of new linguistic varieties. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511791321>
- Milroy, L., & Llamas, C. (2013). Social networks. *The Oxford Handbook of Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199744084.013.0021>
- Norton, B. (2013). Identity and language learning: Extending the conversation. *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.2167/9781783090556>
- Pennycook, A. (2010). Language as a local practice. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780203846223>
- Rahardi, K. (2018). Dinamika sosiolinguistik dalam masyarakat tutur hibrida. *Jurnal Litera*, 17(2), 210–225. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/>
- Sudaryat, Y. (2015). Karakteristik dialek bahasa Sunda di wilayah Priangan. *Jurnal Lokabasa*, 6(1), 12–25. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/>
- Sumarsono. (2015). Sosiolinguistik dan pemertahanan dialek lokal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 100–115. <https://journal.unesa.ac.id/>
- Trudgill, P. (2004). New-dialect formation: The inevitability of colonial Englishes. *Oxford University Press*. <https://global.oup.com/>
- Wahyuni, T. (2021). Identitas linguistik mahasiswa perantau di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 88–102. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). An introduction to sociolinguistics. *John Wiley & Sons*. <https://www.wiley.com/>